

Strategi optimalisasi aspek pendidikan: metode efektif, sarpras memadai, evaluasi berkelanjutan, dan iklim sekolah positif

Talitha Mahia Rizqullah

Program studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 250106110067@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Strategi, Metode, Sarpras, Evaluasi, Iklim

Keywords:

Strategy, Methode, Infrastructure, Evaluation, Climate

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji cara meningkatkan mutu pendidikan melalui empat pilar utama: metode belajar yang menarik, fasilitas pendukung yang cukup, penilaian rutin, serta suasana sekolah yang nyaman. Masalah umum seperti pengajaran monoton, keterbatasan alat bantu, umpan balik minim, dan lingkungan kurang mendukung sering menghambat kemajuan siswa. Pendekatan yang diusulkan meliputi teknik siswa-berpusat seperti active learning dan diferensiasi, pemenuhan standar sarana seperti ruang kelas layak, evaluasi formatif untuk perbaikan cepat, serta pembentukan iklim positif lewat hubungan harmonis dan ruang aman. Hasil menunjukkan integrasi

elemen ini mampu memotivasi siswa, tingkatan prestasi, dan ciptakan pembelajaran inklusif. Saran praktis mencakup pelatihan guru dan kolaborasi orang tua untuk penerapan berkelanjutan.

ABSTRACT

This study explores ways to enhance educational quality through four key pillars: engaging learning methods, adequate support facilities, ongoing assessments, and a comfortable school environment. Common issues like monotonous teaching, limited resources, minimal feedback, and unsupportive settings often hinder student progress. The proposed approach includes student-centered techniques such as active learning and differentiation, meeting facility standards like proper classrooms, formative evaluations for quick improvements, and fostering positive climates through harmonious relationships and safe spaces. Results indicate that integrating these elements boosts student motivation, improves performance, and creates inclusive learning. Practical recommendations involve teacher training and parental collaboration for sustainable implementation.

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses yang diselenggarakan secara tersadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui pembelajaran pengetahuan, ketrampilan, serta pembentukan karakter dan sifat (Konsep Dasar Pendidikan | PDF, n.d.). Dalam pelaksanaan proses pendidikan, terdapat beberapa aspek penting yang mendukung keberhasilan pembelajaran, yaitu metode pembelajaran, sarana dan prasarana (sarpras), evaluasi, dan iklim sekolah. Optimalisasi berbagai aspek Pendidikan menjadi kunci dalam meningkatkan mutu Pendidikan agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan memberikan perkembangan yang maksimal bagi peserta didik. Aspek yang strategis dalam meningkatkan mutu Pendidikan adalah metode pembelajaran yang efektif dan efisien, ketersediaan sarana dan prasarana yang cukup memadai, pelaksanaan evaluasi berkelanjutan, serta terciptanya iklim sekolah yang positif.



Peningkatan mutu Pendidikan di banyak sekolah belum sepenuhnya tercapai, banyak permasalahan yang menghambat kualitas pendidikan. Hal ini terjadi lantaran adanya penggunaan metode pembelajaran tradisional yang kurang variatif, membuat proses pembelajaran yang pasif dan kurang dalam mengembangkan kreativitas peserta didik. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana seperti ruang kelas yang tidak layak, fasilitas yang kurang memadai, serta minimnya akses teknologi yang menjadi faktor menghambatnya proses pembelajaran yang optimal. Evaluasi pembelajaran yang kurang, sehingga tidak mampu memberikan gambaran secara utuh tentang perkembangan peserta didik. Selain itu, iklim sekolah yang berpengaruh dalam memberikan kenyamanan dalam pembelajaran. Iklim sekolah yang tidak kondusif ditandai oleh minimnya interaksi antara guru dan peserta didik, kurangnya dukungan emosional, dan lingkungan yang berdampak buruk terhadap motivasi dan hasil belajar.

Berdasarkan kondisi tersebut, pengelolaan masing-masing aspek ini menjadi fondasi penting agar pendidikan dapat terlaksana dengan optimal. Metode pembelajaran yang efektif yang mendorong keaktifan dan kreatifitas peserta didik. Sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran. Evaluasi berkelanjutan, memberikan informasi akurat tentang perkembangan peserta didik dan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pengajaran. Demikian pula, penciptaan iklim sekolah yang positif menjadi faktor penting dalam membangun suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung pertumbuhan social emosional.

Pembahasan

Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan proses terencana dan sadar yang dirancang untuk membimbing individu, khususnya anak-anak dan remaja, dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan praktis sehari-hari, serta sikap mental yang kuat agar mereka mampu hidup mandiri dan berkontribusi positif bagi keluarga, masyarakat, serta negara. Secara sederhana, pendidikan bukan sekadar menyampaikan pengetahuan dari buku teks, melainkan membentuk karakter holistik melalui pengalaman belajar yang beragam, mulai dari pemahaman konsep dasar hingga penerapan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata (KBBI VI Daring, n.d.). Menurut John Dewey Pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir atau daya intelektual, maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya. Menurut UU No. 20 tahun 2003 pengertian Pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, membangun kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Dahlan, 2016). Pendidikan yang kondusif dan berkualitas memerlukan manajemen Pendidikan yang baik. Pada dasarnya tujuan dari manajemen pengembangan pendidikan adalah upaya meningkatkan kualitas pendidikan menjadi lebih baik, bermutu, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Esha et al., 2020).

Metode Pembelajaran Efektif

Pembelajaran adalah suatu proses yang mendalam dan berkelanjutan, yang bertujuan untuk mengubah perilaku, pengetahuan, ketrampilan, dan sikap individu. Dalam hal Pendidikan, pembelajaran merupakan sebuah pengalaman dimana peserta didik secara mandiri membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri (Andryadi et al., 2025).

Konsep metode efektif

Metode pembelajaran yang efektif adalah pendekatan yang dapat meningkatkan keterlibatan, pemahaman, serta hasil belajar peserta didik. Beberapa konsep utama dalam metode efektif antara lain :

Student Centered Learning

Student centered learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran, sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar. Sementara guru, berperan sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai sumber daya dan dukungan yang dibutuhkan oleh peserta didik (Nurhakim, 2023b). Student Centered Learning menekankan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, di mana mereka memiliki kesempatan untuk menentukan materi secara mandiri dan kolaboratif. Menurut Reigeluth dan Karnopp (2017) penerapan Learner Centered yang berpusat pada peserta didik menjadi penting karena setiap peserta didik memiliki perbedaan kemampuan, kecepatan, dan cara memahami materi pembelajaran. Perbedaan tersebut menuntut adanya penyesuaian proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Selain itu, waktu juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar. Oleh karena itu, pembelajaran berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran (Munawaroh & Dewi, n.d.). Tujuan dalam pembelajaran ini peserta didik didorong untuk bertanya, berdiskusi, menggali informasi, dan berpikir kritis sehingga peserta didik dapat lebih percaya diri dan mampu memecahkan masalah. Pembelajaran Student Centered Learning ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Guru berperan sebagai perantara pembelajaran yang membantu mengarahkan peserta didik, serta berkontribusi dalam pengembangan materi yang ada.
 - b) Guru memiliki wawasan yang luas dan bersifat terbuka terhadap kritikan ataupun masukan yang dalam membangun peserta didik.
 - c) Penggunaan metode dalam menyampaikan materi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik, di mana bahwa guru dapat menggunakan metode yang berbeda dalam mengajar untuk setiap kelas.
 - d) Sebagai subjek pembelajaran peserta didik memiliki hak untuk menentukan materi yang akan dipelajari dan cara penyampaiannya.
 - e) Materi pembelajaran digunakan sebagai arahan sehingga guru dan peserta didik dapat mengembangkan materi secara kreatif.
- (Nurhakim, 2023b)

Model pembelajaran SCL, peserta didik diberikan kesempatan dalam menentukan gaya belajarnya masing-masing. Hal ini dapat menciptakan pembelajaran yang efektif

dan efisien, serta memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata bagi peserta didik (Sarnoto et al., 2023). Pembelajaran ini diharapkan terciptanya kreatifitas guru dan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, agar tercipta suasana yang menyenangkan serta mudah dalam mengingat pelajaran (Andryadi et al., 2025).

Pembelajaran SCL menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran sehingga berperan lebih dalam kegiatan belajar (Nurhakim, 2023b). Maka dari itu, pembelajaran SCL memiliki kelebihan salah satunya peserta didik dapat termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran, serta mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam memperoleh pengetahuan dan berpikir secara kritis. Selain kelebihan SCL juga memiliki kekurangan, salah satunya yaitu sulitnya penerapan di ruang kelas yang besar, serta dibutuhkan waktu yang banyak, sehingga tidak efektif untuk semua jenis kurikulum. Dan juga pembelajaran ini kurang sesuai bagi peserta didik yang tidak terbiasa aktif, mandiri, dan demokratis (Tanisa, 2022). Untuk menerapkan model pembelajaran SCL ini dengan baik, diperlukan perencanaan dan persiapan yang matang, pelatihan dan dukungan yang memadai bagi guru dan peserta didik diperlukan dalam mempersiapkan model pembelajaran ini (Sarnoto et al., 2023).

Active learning

Active learning adalah metode belajar mengajar yang menuntut peserta didik untuk terlibat secara aktif (Nurhakim, 2023a). Dalam metode ini, aktivitas pembelajaran didominasi oleh peserta didik dengan memanfaatkan kemampuan berpikir untuk menemukan konsep dan memecahkan masalah yang sedang dipelajari. Selain itu, bertujuan untuk menyiapkan mental serta melatih ketrampilan fisik peserta didik. Menurut Silberman belajar secara aktif terjadi ketika peserta didik didorong untuk mencari dan menemukan sesuatu yang ditunjukkan melalui kemampuan menjawab pertanyaan, mengumpulkan informasi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah, atau dengan mengamati cara melakukan suatu pekerjaan. Menurut Bonwell pembelajaran aktif memiliki karakteristik utama, antara lain:

- a) Penekanan proses pembelajaran tidak terletak pada penyampaian materi oleh guru, melainkan pada pengembangan ketrampilan serta pemikiran analistis dan kritis terhadap topik atau permasalahan.
- b) Peserta didik terbiasa untuk mendengarkan dan mengerjakan tugas sesuai dengan materi pembelajaran.
- c) Adanya penekanan pada nilai-nilai dan sikap yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- d) Peserta didik dituntut untuk berpikir kritis, menganalisis, dan melakukan evaluasi.
- e) Lebih cepat terjadi umpan balik pada proses pembelajaran (BAB II.Pdf, n.d.).

Dalam model pembelajaran Active learning, peserta didik terlibat aktif secara mental dalam tugas pembelajaran, tidak hanya mendengarkan, tetapi juga melakukan, memikirkan, dan memproses materi. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan hanya pemberi informasi, yang memandu peserta didik untuk menemukan pengetahuan, berdiskusi, dan berpikir kritis (Auliya, 2023). Model pembelajaran Active Learning memiliki beberapa kelebihan dalam penerapannya, yaitu mampu meningkatkan

motivasi dan keterlibatan peserta didik, dalam proses belajar yang menyenangkan dan berbasis partisipasi aktif, sehingga retensi pengetahuan serta pemahaman konsep lebih tinggi. pengembangan ketrampilan kritis seperti memecah masalah, komunikasi, dan kolaborasi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi akademik secara keseluruhan. Selain itu, pendekatan ini mendorong kreativitas dalam pembelajaran, yang membuat siswa lebih mandiri dan termotivasi (Yohan, 2023).

Differentiation

Differentiation merupakan pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik. Dalam penerapannya, pembelajaran ini mengelompokkan peserta didik sesuai dengan karakteristiknya. Peserta didik diberi kesempatan untuk mempelajari materi yang sesuai dengan kemampuan, minat, serta kebutuhan masing-masing (Juniardi, 2023). Tujuan utama pembelajaran ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif bagi peserta didik, dengan mempertimbangkan keberagaman budaya, bahasa, minat, kecepatan belajar, dan gaya belajar. Dalam hal ini guru berperan penting dalam penerapannya dengan terus mengevaluasi kebutuhan peserta didik dan menyesuaikan strategi, metode pendekatan pembelajaran yang digunakan (Purwanti et al., 2024). Pendekatan pembelajaran differentiation memiliki kelebihan, yaitu memaksimalkan kualitas pembelajaran, meningkatkan motivasi intrinsik, membuat lebih aktif dalam pembelajaran di kelas, serta meningkatkan prestasi akademik dan pengembangan self-management. Selain itu mendorong kreativitas guru dalam merancang pelajaran yang variatif (*Kelebihan Differentiated Instruction – Psychology*, n.d.). Tetapi, dalam penerapannya guru memerlukan waktu dan usaha lebih untuk merencanakan serta menyesuaikan materi. Guru yang kurang berpengalaman mungkin akan kesulitan dalam menyeimbangkannya, berpotensi menciptakan kesenjangan belajar (*Tantangan Differentiated Instruction – Psychology*, n.d.).

Peran guru dalam implementasi metode yang tepat

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang tepat. Dalam sebuah pembelajaran guru menjadi fasilitator yang akan mengajarkan dan membantu peserta didik secara langsung. Dalam menerapkan metode yang tepat guru memerlukan pendekatan dengan peserta didik untuk menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar mereka. Pendekatan kepada peserta didik tidak hanya mengenali gaya belajarnya saja, tetapi perlu mengenali kekuatan dan kelemahan yang dimiliki masing-masing peserta didik, serta memberikan motivasi dan peluang untuk memastikan peserta didik berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing. Dalam pembelajaran yang efektif pendidik perlu menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung. Ketika peserta didik merasa dihargai dan didukung, mereka akan merasa lebih percaya diri dan aman untuk mengeksplorasi ide baru tanpa merasa gagal dan akan terus berusaha sesuai dengan kemampuannya.

Sarana dan Prasarana Pendidikan yang Memadai

Sarana merupakan alat yang digunakan langsung dalam mendukung proses Pendidikan, seperti Gedung sekolah, meja, kursi, ruang kelas, dan media yang digunakan

dalam pembelajaran. Sedangkan prasarana merupakan fasilitas yang digunakan secara tidak langsung dan mendukung berjalannya pembelajaran, seperti jalan, halaman sekolah, kebun, dan kebun di sekolah. Sedangkan sarpras (sarana dan prasarana) merupakan keseluruhan fasilitas yang menunjang kelancaran proses pembelajaran. Menurut H.M. Joharis Lubis dan Haidir, sarana dan prasarana yang membantu dalam proses kegiatan agar berjalan dengan secara lancar, teratur, efektif, dan efisien (Media, 2021).

Dalam Pendidikan, sarpras memiliki standar yang ditetapkan dalam mendukung proses pembelajaran. Menurut Peraturan Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana Pendidikan, bahwa setiap jenjang Pendidikan memiliki standar sarana dan prasarana yang berbeda, secara umum standar untuk jenjang sekolah dasar dan menengah meliputi bangunan, ruang kelas, peralatan, media pembelajaran, serta instalasi daya dan jasa di sekolah. Sedangkan pada jenjang Pendidikan lain standar sarpras disesuaikan dengan kebutuhan, tetapi secara umum masih sama dengan standar sarpras sekolah dasar dan sekolah menengah (sereliciouz, 2021).

Sarpras sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran, dengan sarana dan prasarana yang memadai dan mampu untuk mendukung pembelajaran di sekolah. Dalam hal ini pembelajaran yang berkualitas jelas perlu sarpras yang berkualitas. Sarpras yang berkualitas merupakan fasilitas yang memadai, berfungsi dengan baik, aman, nyaman, serta mendukung inovasi dan pembelajaran interaktif. Setiap sekolah perlu adanya manajemen sarpras yang meliputi perencanaan untuk menentukan kebutuhan, pengadaan untuk memperoleh sarpras yang tepat, pendataan agar mudah dikelola, pemanfaatan dalam menggunakan fasilitas, pemeliharaan merawat agar awet, penghapusan dilakukan menyingkirkan barang yang sudah tidak layak, serta pengawasan dan pertanggung jawaban untuk melaporkan kondisi dan penggunaan setiap tahunnya.

Evaluasi Pendidikan Berkelanjutan

Evaluasi Pendidikan merupakan penilaian yang berkaitan dengan kegiatan Pendidikan, yang melainkan proses berkelanjutan (Widodo, 2021). Bertujuan memantau perkembangan peserta didik, memberikan umpan balik dengan membantu peserta didik dalam memperbaiki diri, dan memastikan tujuan Pendidikan berjalan dengan baik serta memperbaiki seluruh system Pendidikan agar lebih efisien dan efektif. Dalam evaluasi yang berkelanjutan memiliki tiga konsep evaluasi antara lain:

- a) Evaluasi Formatif : evaluasi digunakan guru dalam mengetahui sejauh mana perencanaan dibuat selama proses pembelajaran, dilakukan pada akhir materi atau pokok pembahasan.
- b) Evaluasi Sumatif : evaluasi ini dilakukan setiap satu pokok pembahasan berakhir contoh setiap selesai satu semester, tujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik.
- c) Evaluasi Diagnostik : untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan dari masing-masing peserta didik, sehingga guna untuk menentukan metode yang tepat bagi peserta didik sesuai dengan hasil evaluasi tersebut.(Winarno, 2013)

Pada evaluasi terdapat penilaian yang mengukur kemampuan peserta didik melalui tugas-tugas dalam pembelajaran, seperti proyek, portofolio, presentasi, eksperimen, dan studi kasus, penilaian ini disebut dengan penilaian autentik. Penilaian autentik menekankan pada kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, kreativitas, dan ketrampilan dalam memecahkan masalah. Evaluasi dapat dilakukan dengan berbasis digital seperti e-raport, google form, dan platform belajar yang dapat dilakukan dimana saja. Evaluasi ini memudahkan dalam menganalisis data agar lebih cepat dan hasil yang lebih akurat, serta mudah diakses oleh siapa saja dan kapan saja.

Iklm Sekolah Positif

Suasana belajar yang mendukung di lingkungan sekolah menjadi pondasi utama bagi keberhasilan proses pendidikan secara keseluruhan. Iklm sekolah positif merujuk pada kondisi harmonis di mana siswa, guru, dan staf merasakan kenyamanan emosional, hubungan sosial yang saling mendukung, serta fasilitas fisik yang memadai untuk mengeksplorasi potensi diri. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi konflik sehari-hari, tetapi juga membangun rasa percaya diri yang berkelanjutan melalui interaksi rutin yang penuh empati dan penghargaan. Pembentukan iklm tersebut melibatkan dimensi psikologis seperti penguatan rasa aman dari tekanan atau pelecehan, di mana setiap individu didorong untuk berbagi ide tanpa takut dihakimi. Dari sisi sosial, kolaborasi antarpeserta didik melalui kegiatan kelompok atau program anti-kekerasan mempererat ikatan komunitas sekolah, sementara aspek lingkungan fisik menekankan penataan ruang kelas yang terang, hijau, dan multifungsi untuk merangsang kreativitas. Guru memainkan peran sentral dengan menerapkan aturan inklusif dan rutinitas apresiasi harian, yang secara bertahap mengubah dinamika kelas menjadi arena pengembangan diri yang menyenangkan.

Manfaat nyata dari iklm ini terlihat pada peningkatan dorongan belajar siswa, di mana motivasi muncul dari dalam diri karena merasa dihargai, sehingga absensi menurun dan kinerja akademik naik secara signifikan. Penelitian menunjukkan hubungan langsung antara suasana suportif ini dengan pengurangan masalah perilaku serta peningkatan kemampuan berpikir kritis. Untuk mewujudkannya, sekolah perlu melibatkan orang tua melalui forum berkala dan pelatihan bagi pendidik, memastikan transformasi ini menjadi budaya jangka panjang yang adaptif terhadap perubahan kebutuhan generasi muda.

Kesimpulan dan Saran

Penerapan strategi optimalisasi aspek pendidikan melalui pendekatan metode pengajaran inovatif, penyediaan fasilitas pendukung yang layak, penilaian proses secara rutin, serta pembentukan lingkungan belajar yang harmonis terbukti menjadi kunci utama dalam mengatasi tantangan mutu pembelajaran saat ini. Keempat elemen ini saling melengkapi untuk menciptakan proses pendidikan yang inklusif, dinamis, dan berorientasi pada perkembangan potensi siswa secara holistik, sehingga mampu mengubah dinamika kelas dari pasif menjadi penuh partisipasi aktif serta mengurangi hambatan seperti keterbatasan sumber daya atau kurangnya motivasi. Pada akhirnya, integrasi strategi ini tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik dan keterampilan

berpikir kritis, tetapi juga membangun fondasi karakter yang kuat bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan masa depan, dengan bukti empiris dari variasi metode seperti pembelajaran berbasis siswa yang menunjukkan peningkatan keterlibatan hingga level signifikan.

Untuk mewujudkan potensi maksimal, sekolah disarankan mengintensifkan pelatihan bagi pendidik dalam mengadopsi teknik variatif yang disesuaikan kebutuhan individu, melengkapi infrastruktur melalui alokasi anggaran bertahap dan kemitraan komunitas, menerapkan sistem monitoring digital untuk umpan balik real-time, serta membudayakan rutinitas apresiasi harian guna memperkokoh suasana suportif antarwarga sekolah. Langkah-langkah tersebut perlu didukung komitmen kepala sekolah dan orang tua melalui forum kolaboratif berkala, sehingga transformasi ini menjadi berkelanjutan dan adaptif terhadap perkembangan kebutuhan pendidikan nasional.

Daftar Pustaka

- Andryadi, A., Rosmita, E., Sobriyah, S., Putri, D. A. A., Resta, I. L., Soumokil, P., Nirmala, W., Husnita, L., Lisdianty, E., Sariwardani, A., Jumrawati, J., & Syamsudin, S. (2025). *Model Pembelajaran Inovatif*. CV. Gita Lentera.
- Auliya, T. (2023, December 1). Apa itu Student Active Learning (SAL): Pengertian, Tujuan, Kelebihan. *Sekolah Islam Terpadu Auliya*. <https://www.journey.sekolahauliya.sch.id/apa-itu-student-active-learning-sal-pengertian-tujuan-kelebihan/>
- BAB II.pdf. (n.d.). Retrieved December 5, 2025, from <https://repository.radenfatah.ac.id/12053/2/BAB%20II.pdf>
- Dahlan, A. (2016, February 19). Pengertian Pendidikan Menurut Para Ahli disertai dengan Daftar Pustaka. *Pendidikan*. <https://pendidikan.matamu.net/pengertian-pendidikan-menurut-para-ahli-disertai-dengan-daftar-pustaka/>
- Esha, M. I., Kusumadyahdewi, K., & Ahmad Abtokhi. (2020). Guruku Sayang, Guruku Berkembang. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 60–75. <http://repository.uin-malang.ac.id/5852/>
- Hasil Pencarian—KBBI VI Daring. (n.d.). Retrieved December 5, 2025, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>
- Juniardi, W. (2023, January 15). Pembelajaran Diferensiasi: Ciri-ciri, Prinsip Dasar, dan Contoh Penerapannya. *Quipper Blog*. <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/pembelajaran-diferensiasi/>
- Kelebihan Differentiated Instruction – Psychology. (n.d.). Retrieved December 18, 2025, from <https://psychology.binus.ac.id/2021/09/07/kelebihan-differentiated-instruction/>
- Konsep Dasar Pendidikan | PDF. (n.d.). Retrieved December 2, 2025, from <https://www.scribd.com/document/327943467/Konsep-Dasar-Pendidikan>
- Media, K. C. (2021, August 24). *Sarana dan Prasarana: Definisi, Fungsi, Ruang Lingkup, serta Contohnya*. KOMPAS.com. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/08/24/142001469/sarana-dan-prasarana-definisi-fungsi-ruang-lingkup-serta-contohnya>

- Munawaroh, D. A., & Dewi, Y. A. S. (n.d.). *Paradigma Learner Centered Learning (LCL)*.
- Nurhakim, A. (2023a, January 16). Pengertian Pembelajaran Aktif (Active Learning) Fungsi, Tujuan dan Prosesnya. *Quipper Blog*. <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/pembelajaran-aktif/>
- Nurhakim, A. (2023b, July 13). Pembelajaran SCL (Student Centered Learning): Tujuan, Manfaat, Karakteristik, Kelebihan, dan Kekurangannya. *Quipper Blog*. <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/pembelajaran-scl-student-centered-learning/>
- Purwanti, E., Uminar, A. N., & Munafiah, N. (2024). *Penerapan Konsep Differentiated Instruction: Tinjauan Literatur tentang Strategi Pembelajaran yang Berorientasi pada Keberagaman Siswa*. 01(01).
- Sarnoto, A. Z., Rahmawati, S. T., Ulimaz, A., Mahendika, D., & Prastawa, S. (2023). Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Student Center Learning terhadap Hasil Belajar: Studi Literatur Review. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 11(2), 615–628. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i2.828>
- sereliciouz. (2021, February 17). Standar Sarana dan Prasarana—Pengertian, Manfaat, Isi. *Quipper Blog*. <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/standar-sarana-dan-prasarana/>
- Tanisa, R. (2022, January 14). Student Centered Learning, Kenali Kelebihan dan Kekurangannya. *NaikPangkat.com*. <https://naikpangkat.com/student-centered-learning-kenali-kelebihan-dan-kekurangannya/>
- Tantangan Differentiated Instruction – Psychology*. (n.d.). Retrieved December 18, 2025, from <https://psychology.binus.ac.id/2021/09/13/tantangan-differentiated-instruction/>
- Tharaba, M. F., Nur, M. A., Mukhlisin, M., Noviyanti, S. F., & Sanjani, M. A. F. (2023). Peningkatan Kualitas Pendidikan Dengan Program Manajemen Pemberdayaan Lembaga Pendidikan. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 148–155. <http://repository.uin-malang.ac.id/16710/>
- Widodo, H. (2021). *Evaluasi Pendidikan*. UAD PRESS.
- Winarno, W. (2013). PENGEMBANGAN COMPUTERIZED ADAPTIVE TESTING (CAT) MENGGUNAKAN METODE POHON SEGITIGA KEPUTUSAN. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 16(2), 574–592. <https://doi.org/10.21831/pep.v16i2.1132>
- Yaqien, N. (2021). Manajemen Mutu Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam. *J-MPI*, 6(1), 29–40. <http://repository.uin-malang.ac.id/10632/>
- Yohan. (2023, February 27). 5 Alasan Active Learning Bermanfaat untuk Siswa. *IDN Times*. <https://www.idntimes.com/life/education/5-alasan-active-learning-bermanfaat-untuk-siswa-01-thq5g-53vyoy>